

## Al-Qur'an dan Hadist

Yuli Purwaningsih<sup>1</sup>Mahmudi<sup>2</sup>

Program Pascasarjana Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor

*Purwaningsihyuli21@gmail.com, zainhafiyamahmudi@gmail.com*

### ABSTRACT

The Qur'an and Hadith have a complementary relationship. The Qur'an provides basic instructions and general principles, while the Hadith offer detailed explanations and concrete examples from the life of the Prophet Muhammad SAW. These two sources are used together to understand and practice Islamic teachings as a whole. The Koran is the holy book of Muslims which is considered a direct revelation from Allah SWT, conveyed to the Prophet Muhammad SAW through the Angel Gabriel. Consisting of 114 surahs and thousands of verses, the Qur'an covers aspects of faith, worship, law, ethics and history. Written in Arabic, the Qur'an is considered the greatest miracle of the Prophet Muhammad SAW, renowned for the beauty of its language and the depth of its content. The Qur'an functions as a perfect and eternal guide for the lives of Muslims and the Hadith is a collection of the words, actions and agreements of the Prophet Muhammad SAW conveyed by his companions. Hadith complement the Qur'an by providing detailed explanations of the teachings contained therein. Hadith are categorized based on their authenticity into sahih (authentic), hasan (good), dhaif (weak), and maudhu' (false). The collection and verification of hadiths was carried out by scholars such as Imam Bukhari and Imam Muslim, who ensured the reliability and authenticity of the hadiths.

**Keywords:** Al-Quran and Hadist

### ABSTRAK

Al-Qur'an dan Hadis memiliki hubungan yang saling melengkapi. Al-Qur'an memberikan petunjuk dasar dan prinsip-prinsip umum, sementara Hadis menawarkan penjelasan rinci dan contoh konkret dari kehidupan Nabi Muhammad SAW. Kedua sumber ini digunakan bersama untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang dianggap sebagai wahyu langsung dari Allah SWT, disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril. Terdiri dari 114 surah dan ribuan ayat, Al-Qur'an mencakup aspek keimanan, ibadah, hukum, etika, dan sejarah. Ditulis dalam bahasa Arab, Al-Qur'an dianggap sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW, terkenal karena keindahan bahasanya dan kedalaman isinya. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk yang sempurna dan abadi bagi kehidupan umat Muslim dan Hadis merupakan kumpulan perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW yang disampaikan oleh para sahabatnya. Hadis melengkapi Al-Qur'an dengan menyediakan penjelasan rinci tentang ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Hadis dikategorikan berdasarkan keasliannya menjadi hadis sahih (otentik), hasan (baik), dhaif (lemah), dan maudhu' (palsu). Pengumpulan dan verifikasi hadis dilakukan oleh ulama seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim, yang memastikan keandalan dan keaslian hadis.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an dan Hadist

## PENDAHULUAN

Al-Qur`an dan hadits tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam fungsinya sebagai sumber pokok ajaran Islam. Al-Qur`an yang menempati peringkat pertama dan hadits pada peringkat kedua akan selalu mendapat tempat di setiap penentuan hukum Islam. Oleh karena itu, pengambilan ayat-ayat Al-Qur`an untuk kepentingan *solution of problem*, akan selalu disertai hadits sebagai argumen penjelas dan pendukungnya. Al-Qur'an dan Hadis merupakan dua sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup bagi umat Muslim di seluruh dunia. Keduanya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepercayaan, perilaku, dan praktik ibadah umat Islam. Al-Qur'an adalah kitab suci yang diyakini sebagai wahyu langsung dari Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril. Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab dan terdiri dari 114 surah yang berisi ayat-ayat yang mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari keimanan, ibadah, hukum, hingga etika dan moral. Umat Muslim percaya bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW yang tidak hanya indah secara bahasa tetapi juga penuh dengan petunjuk yang sempurna dan abadi bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup seluruh manusia di muka bumi ini, seluruh isinya mengandung makna dan kisah-kisah yang sangat bermanfaat untuk pelajaran bagi para pembacanya. Ayat-ayat Al-Qur'an juga dapat di jadikan rujukan motivasi untuk menjadi pemberontak terhadap kemiskinan atau menjadikannya sebagai sumber ilham untuk mengubah nasib dalam peradaban manusia.<sup>1</sup> Ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan mengandung perintah untuk membaca yang disampaikan malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW, pengulangan atas perintah tersebut menunjukkan betapa pentingnya kemampuan membaca, karena dengan membaca dapat diperoleh pengetahuan yang dibutuhkan dan selanjutnya dengan perantara baca tulislah Allah SWT mengajarkan manusia. Ayat yang pertama kali turun ialah surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَالرَّبُّكَ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS Al-Alaq: 1-5)<sup>2</sup>

Ayat di atas mengandung makna bahwa membaca Al-Qur'an merupakan dasar yang harus diberikan sebelum lebih jauh melangkah dalam mempelajari ilmu keagamaan lainnya dan menjadi salah satu aktivitas yang bernilai ibadah dan sebaik-baik bacaan dari orang mukmin. Oleh karena itu, sebagai sumber utama hendaklah ia memiliki sifat dinamis, benar, dan mutlak. Sudah selayaknya jika Al-Qur'an bersifat dinamis, benar, dan mutlak. Dinamis dalam arti Al-Qur'an dapat diterapkan di mana pun, dan kapan pun, serta kepada siapa pun. Kebenaran Al-Qur'an dapat dibuktikan dengan realita atau fakta yang terjadi sebenarnya. Terakhir, Al-Qur'an tidak diragukan kebenarannya serta tidak akan terbantahkan.

Dalam eksistensinya, sumber hukum dalam Islam tidak hanya Al-Qur'an saja, melainkan juga Hadis, Ijma" dan Qiyas. Ketiganya hanyalah sebagai sumber sekunder hukum-hukum Islam, sumber-sumber ini bukan berfungsi sebagai penyempurnaan Al-Qur'an melainkan sebagai penyempurnaan pemahaman manusia akan maqasid al-syari'ah. Karena Al-Qur'an telah sempurna sedangkan pemahaman manusia yang tidak sempurna, sehingga dibutuhkan penjelas (bayan) sebagai tindakan penjabaran tentang sesuatu yang belum dipahami secara seksama. Hadits juga disebut sebagai tulang punggung dalam peradaban Islam dan di dalam agama Islam otoritas hadits sebagai sumber hukum agama dan pedoman hidup menempati urutan kedua setelah kitab suci Al-Quran. Otoritas hadits berasal dari Al-Quran yang memerintahkan umat Islam untuk menaati dan mengikuti ucapan Nabi Muhammad. Hal ini tertera dalam surat An-nur ayat 54 dan surat Al-Ahزاب ayat 21, yang berbunyi,

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

Artinya : "Katakanlah, "Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul (Muhammad) itu hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu hanyalah apa yang dibebankan kepadamu. Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas." (QS. An- nur 54 dan Al-Ahزاب 21)

Hubungan Al-Qur'an dan al-Hadits pada kenyataannya tidak dapat membendung adanya hierarki di antara keduanya. Sudah menjadi ungkapan umum di kalangan para Juris Islam bahwa Al-Qur'an merupakan sumber hukum pertama sedangkan al- Hadits adalah sumber rujukan kedua. Urutan seperti ini paling tidak dibuat untuk keperluan rujukan sumber-sumber hukum dalam aktivitas istinbath. Sebelum merujuk pada sumber hukum kedua, tentunya para Mujtahid me-refer terlebih dahulu pada sumber hukum pertama. Begitu pula setelah merujuk pada kedua sumber primer ini, mereka perlu mempertimbangkan mekanisme istidlal dengan memperhatikan sumber-sumber hukum lain seperti qiyas, istihsan, masalah mursalah dan lain-lain.

## METODE PENELITIAN

Metode yang dalam penulisan artikel jurnal ini menggunakan riset kepustakaan (*library reserach*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku- buku sebagai sumber datanya.<sup>3</sup> Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa Al Qur'an, hadist, kitab, maupun hasil penelitian lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## 1. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi (bahasa) Al-Qur'an berarti bacaan karena makna tersebut diambil dari kata قرأ أو قرآن، yaitu bentuk mashdar dari kata قرأ. Sedangkan secara terminologi Al-Qur'an sudah banyak diberikan pengertian oleh para mufassir. Ali Ash-Shobuni menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang mu'jiz, diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, menjadi ibadah bagi yang membacanya, diawali dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An Nas. 31 Sementara Al-Farmawi mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah cahaya yang diturunkan Allah melalui Malaikat Jibril Al-Amin kepada hati Nabi Saw. Sebagai undang-undang yang adil, syari'at yang abadi, pelita yang terang, dan petunjuk bagikita.<sup>4</sup>

Al-Qur'an diturunkan Allah kepada umat manusia agar dijadikan sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan dan Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang selalu relevan sepanjang masa. Relevansi kitab suci ini terlihat pada petunjuk-petunjuk yang diberikannya kepada umat manusia dalam aspek kehidupan, agar fungsi Al-Qur'an tersebut dapat terwujud serta selalu dapat selaras dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi. Kedudukan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup menjadikannya agar senantiasa dikaji, dipelajari dan diamalkan setiap saat, kapan pun dan di mana pun. Ini menunjukkan adanya proses pendidikan seumur hidup, yaitu konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan kehidupan manusia.<sup>5</sup>

Al Qur'an adalah kitab suci yang menjadi bacaan bagi manusia untuk memperoleh petunjuk-petunjuk Tuhan. Diyakini bagi orang-orang yang beriman bahwa Al Qur'an, seperti dikatakan Tuhan sendiri, meliputi segala sesuatu. Maksudnya, Al Qur'an memberikan dasar-dasar etik untuk semua persoalan yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia secara menyeluruh. Dengan dasar-dasar itu, orang-orang mukmin menjadikannya sebagai landasan hidup, dan mengembangkan pesan-pesannya untuk keperluan-keperluan hukum praktis. Namun, sebagian ulama memasukkan hasil ijtihad sebagai sumber Islam setelah Al Qur'an dan Al Sunnah. Al Qur'an secara harfiah berarti bacaan, Allah berfirman:

إِن عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَأُصْحَبُ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya tanggungannya Kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaannya (di lidahmu). Apabila telah selesai Kami membacanya, maka ikutilah bacaannya itu". QS. Al Qiyamah: 17-18<sup>6</sup>

Sedangkan secara terminologi, Al Qur'an didefinisikan sebagai "firman Allah SWT yang diwahyukan kepada rasul terakhir, Muhammad saw. sebagai mujizat, untuk manusia yang disuruh mempelajarinya". Al-Qur'an sebagai firman Allah berarti seluruh isinya mutlak dari kalam Allah yang absolut. Sebagai kalam Allah yang absolut, Al Qur'an tidak bisa dimasuki unsur kalam manusia yang relatif. Maka keberadaannya akan tetap terjaga sebagaimana hal ini telah dijanjikan oleh Allah sendiri. Al Qur'an diturunkan secara bertahap selama 22 tahun, 2 bulan, 22 hari. Terdiri atas 30 juz, 114 surat (dimulai dari surat Al Fatihah sampai al Nas), dan 6240 ayat.<sup>7</sup>

Secara garis besar Al-Qur'an diturunkan di dua tempat. Pertama di Makkah

atau sebelum Nabi hijrah ke Madinah, ayat-ayat ini disebut ayat-ayat Makkiyah. Kedua, di Madinah atau sesudah Nabi hijrah ke Madinah. Ayat-ayat ini disebut ayat-ayat Madaniyah. Secara global isi Al Qur'an tercermin dalam Al Fatihah yang disebut *Ummu Al Qur'an* (induk Al Qur'an). Surat ini memuat beberapa isi yang meliputi: 1). Masalah keimanan, 2). Masalah peribadatan, 3). Masalah janji dan ancaman dan atau masalah manusia, Tuhan dan alam. Perlu diingat bahwa Al Qur'an merupakan satu-satunya kitab Allah yang paling mampu bertahan keberadaannya, keotentikan isi maupun teks-teksnya.

Dengan demikian Al Qur'an telah terbukti setelah lima belas abad masih utuh, aktual, semakin menarik, dan tidak pernah kering untuk dikaji. Isi dan sastranya yang tinggi tidak pernah tertandingi oleh siapa pun dan kapan pun. Al Qur'an al karim yang terdiri dari 114 surah dan susunannya di tentukan oleh Allah SWT. dengan cara tawfiqi, tidak menggunakan metode sebagaimana metode-metode penyusunan buku-buku ilmiah yang membahas satu masalah, selalu menggunakan metode tertentu dan dibagi dalam bab-bab dan pasal-pasal. Metode ini tidak terdapat di dalam Al Qur'an Al Karim, yang di dalamnya banyak persoalan induk yang silih berganti diterangkan.<sup>8</sup>

## 2. Sejarah Turunnya Al-Qur'an

Al-Qur'an mulai diturunkan kepada nabi ketika sedang berkhalwat di gua Hira" pada malam Isnen bertepatan dengan tanggal tujuh belas Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi Muhammad Saw, 6 Agustus 610 M. Sesuai dengan kemuliaan dan kebesaran Al-Qur'an, Allah menjadikan malam permulaan turun Al-Qur'an itu malam al-Qodar, yaitu malam yang penuh kemuliaan. Al-Qur'an terdiri dari 30 juz, 114 surat dan susunannya ditentukan oleh Allah Swt. Dengan cara tawqifi, tidak menggunakan metode sebagaimana metode-metode penyusunan buku ilmiah.<sup>9</sup>

Para ulama ulumul Qur'an membagi sejarah turunnya Al-Qur'an dalam dua periode, yaitu periode sebelum hijrah dan periode sesudah hijrah. Ayat-ayat yang turun pada periode pertama dinamai ayat-ayat Makkiyyah, dan ayat-ayat yang turun pada periode kedua dinamai ayat-ayat Madaniyyah. Tetapi di sini akan dibagi sejarah turunnya Al-Qur'an dalam tigaperiode, meskipun pada hakikatnya periode pertama dan kedua dalam pembagian tersebut adalah kumpulan dari ayat-ayat Makkiyyah dan periode ketiga adalah ayat-ayat Madaniyyah.

### a. Periode Pertama

Diketahui bahwa Nabi Muhammad Saw pada awal turunnya wahyu pertama itu belum dilantik menjadi rasul. Dengan wahyu pertama itu, beliau baru merupakan seorang nabi yang tidak ditugaskan untuk menyampaikan wahyu-wahyu yang diterimanya, dengan adanya firman Allah QS. Al-Mudatsir [74] ayat 1-2,

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۝ ۱ قُمْ فَأَنذِرْ ۝ ۲

Artinya : "Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan!."

Periode ini berlangsung sekitar 4-5 tahun dan telah menimbulkan bermacam-macam reaksi di kalangan masyarakat Arab ketika itu. Reaksi-reaksi tersebut nyata

dalam tiga hal yaitu:

- 1) Segolongan kecil dari mereka menerima dengan baik ajaran-ajaran Al-Qur'an.
- 2) Sebagian besar dari masyarakat tersebut menolak ajaran Al-Qur'an karena kebodohan mereka, keteguhan mereka mempertahankan adat istiadat dan tradisi nenek moyang, dan karena adanya maksud-maksud tertentu dari satu golongan seperti yang digambarkan oleh Abu Sufyan: "Kalau sekiranya Bani Hasyim memperoleh kemuliaan Nubuwwah, kemudian apa lagi yang tinggal untuk kami."
- 3) Dakwah Al-Qur'an mulai melebar melampaui perbatasan Makkah menuju daerah-daerah sekitarnya.

## b. Periode Kedua

Periode kedua dari sejarah turunnya Al-Qur'an berlangsung selama 8-9 tahun, dimana terjadi pertarungan hebat antara gerakan Islam dan jahiliah. Gerakan oposisi terhadap Islam menggunakan segala cara dan sistem untuk menghalangi kemajuan dakwah Islamiah. Dimulai dari fitnah, intimidasi dan penganiayaan, yang mengakibatkan para penganut ajaran Al-Qur'an ketika itu terpaksa berhijrah ke Habsyah dan pada akhirnya mereka semua termasuk Rasulullah Saw berhijrah ke Madinah. Pada masa tersebut, ayat-ayat Al-Qur'an di suatu pihak

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ  
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."<sup>10</sup>

## c. Periode Ketiga

Selama masa periode ketiga ini, dakwah Al-Qur'an telah dapat mewujudkan suatu prestasi besar karena penganut-penganutnya telah dapat hidup bebas melaksanakan ajaran-ajaran agama di Yasrib (yang kemudian diberi nama al-Madinah al-Munawwaroh). Periode ini berlangsung selama sepuluh tahun, dan timbul bermacam-macam peristiwa, problem, dan persoalan, seperti: prinsip-prinsip apakah yang diterapkan dalam masyarakat demi mencapai kebahagiaan. Bagaimanakah sikap terhadap orang-orang munafik, ahli al-Kitab, orang-orang kafir dan lain-lain, yang semua itu diterangkan Al-Qur'an dengan cara yang berbeda-beda.<sup>10</sup> Banyak ayat-ayat yang ditunjukkan kepada orang-orang munafik, ahli kitab dan orang-orang musyrik. Ayat-ayat tersebut mengajak mereka ke jalan yang benar, sesuai dengan sikap mereka terhadap dakwah. Adapun salah satu ayat yang ditujukan kepada ahli kitab ialah terkandung dalam QS. Ali Imran [3] ayat 64,

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا  
نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا  
أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutuan Dia dengan sesuatu pun dan tidak(pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".<sup>11</sup>

Dari uraian sejarah turunnya Al-Qur'an menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an disesuaikan dengan keadaan masyarakat pada saat itu, dan untuk selanjutnya dalam kehidupan manusia.

### 3. Kandungan Hukum dalam Al Qur'an

Merujuk pada pembahasan para ulama<sup>11</sup>, sebagian dari mereka ada yang membagi hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadi tiga,<sup>12</sup> sebagaimana pernyataan Wahbah

Zuhaili di dalam kitab Ushul al-Fiqh al-Islamiyyah yang juga dikutip oleh Ernawati, diantaranya:<sup>13</sup>

- a) Hukum Akidah (I'tiqadiyah) ialah sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan manusia kepada Allah swt. dan juga kepada para Malaikat, Kitab, Rasul, serta hari akhir.
- b) Hukum Etika (Khuluqiyah) adalah suatu perilaku yang berkaitan dengan kepribadian diri. Diantaranya kejujuran, rendah hati, sikap dermawan dan menghindari sifat-sifat buruk pada dirinya seperti halnya dusta, iri, dengki, sombong.
- c) Hukum Amaliyah (Amaliyah) suatu perilaku sehari-hari yang berhubungan dengan sesama manusia. Hukum Amaliyah dibagi menjadi dua bagian, yakni: Pertama, muamalah ma'a Allah atau pekerjaan yang berhubungan dengan Allah, seperti shalat, puasa, zakat, haji, nadzar, dan lain sebagainya; Kedua, muamalah ma'a anNaas atau pekerjaan yang berhubungan langsung dengan manusia baik secara pribadi maupun kelompok. Contohnya, kontrak kerja, hukum pidana, dan lain sebagainya.

Sebagian dari ulama<sup>11</sup> sepakat dengan pembagian hukum Al-Qur'an tersebut, namun tidak berdasarkan pembagian yang sudah ada. Melainkan dengan tiga bagian lain, yaitu Tauhid, Tazkir, dan Hukum.<sup>14</sup> Dari seluruh pembagian hukum di atas, menurut Hasbullah Thalib secara umum kandungan hukum dalam Al-Qur'an ada lima bagian, diantaranya:<sup>15</sup>

- a) *al-Ahkam al-I'tiqadiyah* (suatu hukum yang berorientasi pada keimanan dan keyakinan).

- b) *al-Ahkam al-Khuluqiyah* (suatu hukum yang berkenaan dengan akhlak)
- c) *al-Ahkam al-Kauniyah* (suatu hukum yang berkenaan dengan alam semesta).
- d) *al-Ahkam al-Ibadiyah* (suatu hukum yang kaitannya dengan peristiwa atau kejadian padamasalalu dan dapat diambil pelajarannya (*ibrah*)).
- e) *al-Ahkam al-Syar'iyah al-Amaliyyah* (hukum - hukum yang mengatur perilaku danperkataan mukallaf yang ditimbang dengan neraca syari'ah).

Dari lima pembagian yang ditawarkan oleh Hasballah Thalib tersebut, sebenarnya memiliki nilai kandungan yang sama, hanya saja ada sedikit perbedaan penjelasan menurutnya. Berkenaan dengan *al-Ahkam al-Kauniyah* menurutnya topik utama dalam hukum tersebut berupa ayat-ayat alam semesta (*cosmos*) dimana banyak mengandung isyarat ilmiah sebagai bukti terhadap umat manusia mengenai kebenaran Al-Qur'an. Firman Allah swt. "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."* QS. Ali Imran ayat 190-191).

Sedangkan *al-Ahkam al-Ibadiyah*, topik bahasan pada hukum ini berupa kisah para umat terdahulu. Hukum ini bertujuan agar manusia selalu mengambil hikmah ataupun pelajaran hidup yang telah terjadi kepada para umat terdahulu. Apabila terdapat pelajaran yang baik, maka sudah sepatutnya untuk dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari agar mendapat imbalan yang baik pula dari Allah swt. Namun, jika kejahatan atau kemadharatan yang berakhir kepada kemurkaan Allah swt maka sudah sepatutnya untuk tidak diikuti agar tidak terulang kejadian yang sama pada masa kini. Firman Allah swt. "*dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."* (QS. Al-Zariyaat ayat 55). Pesan yang terkandung dalam ayat ini yaitu pentingnya memberi peringatan, guna membangun peradaban manusia.

## Fungsi Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki banyak manfaat bagi umat manusia. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi seluruh manusia melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai Rosul yang dipercaya menerima mukjizat Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW menjadi penyampai, pengamal, serta penafsir pertama dalam Al-Qur'an. Fungsi Al-Qur'an antara lain:

### 1. Al-Huda (petunjuk)

Di dalam Al-Qur'an ada tiga posisi Al-Qur'an yang fungsinya sebagai petunjuk. Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi manusia secara umum, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, dan petunjuk bagi orang-orang yang beriman. Jadi Al-Qur'an tidak hanya menjadi petunjuk bagi umat Islam saja tapi bagi manusia secara umum. Kandungan Al-Qur'an memang ada yang bersifat universal seperti yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan itu bisa menjadi petunjuk bagi semua orang tidak hanya orang yang beriman Islam dan bertakwa saja.

## 2. Asy-Syifa

Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Al-Qur'an merupakan obat bagi penyakit yang ada di dalam dada manusia. Penyakit dalam tubuh manusia memang tak hanya berupa penyakit fisik saja tapi bisa juga penyakit hati. Perasaan manusia tidak selalu tenang, kadang merasa marah, iri, dengki, cemas, dan lain-lain. Seseorang yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya dapat terhindar dari berbagai penyakit hati tersebut. Al-Qur'an memanghanya berupa tulisan saja tapi dapat memberikan pencerahan bagi setiap orang yang beriman. Saat hati seseorang terbuka dengan Al-Qur'an maka ia dapat mengobati dirinya sendiri sehingga perasaannya menjadi lebih tenang dan bahagia dengan berada di jalan Allah. Kemudian Syifa (obat) yang saya bahas dalam penelitian ini melalui *living quran* pada praktik pengobatan Ustadz Sanwani.

## 3. Al-Furqon (pemisah)

Nama lain Al-Qur'an adalah Al-Furqon atau pemisah. Ini berkaitan dengan fungsi Al-Qur'an lainnya yang dapat menjadi pemisah antara yang hak dan yang batil, atau antara yang benar dan yang salah. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan berbagai macam hal yang termasuk kategori salah dan benar atau hak dan yang batil. Jadi jika sudah belajar Al-Qur'an dengan benar maka seseorang seharusnya dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Misalnya saja saat mencari keuntungan dengan berdagang, dijelaskan bahwa tidak benar jika melakukan penipuan dengan mengurangi berat sebuah barang dagangan. Begitu juga dengan berbagai permasalahan lainnya yang bisa diambil contohnya dari ayat-ayat Al-Qur'an.

## 4. Al-Mu'izah (nasihat)

Al-Quran juga berfungsi sebagai pembawa nasihat bagi orang-orang yang bertakwa. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak pengajaran, nasihat-nasihat, peringatan tentang kehidupan bagi orang-orang yang bertakwa, yang berjalan di jalan Allah. Nasihat yang terdapat di dalam Al-Qur'an biasanya berkaitan dengan sebuah peristiwa atau kejadian, yang bisa dijadikan pelajaran bagi orang-orang di masa sekarang atau masa setelahnya. Nasihat dan peringatan tersebut penting karena sebagai manusia kita sering menghadapi berbagai masalah dan cara penyelesaiannya sebaiknya diambil dari ajaran agama. Bagaimana cara kita menghadapi tetangga, suami, orang tua, dan bahkan musuh kita telah diajarkan dalam Al-Qur'an.<sup>16</sup>

## 2. Hadist

### 1. Pengertian Hadist

Secara etimologi *Hadis* berasal dari kata ( حَدِيثٌ ) artinya *al-jadid* "sesuatu yang baru" atau *khobar* "kabar".<sup>17</sup> Maksudnya *jadid* adalah lawan dari *al-qadim* (lama), seakan-akan dimaksudkan untuk membedakan Al-Qur'an yang bersifat *qadim*.<sup>18</sup>

Sedangkan *khobar* maksudnya berita, atau ungkapan, pemberitahuan yang diungkapkan oleh perawi hadis dan sanadnya bersambung selalu menggunakan kalimat *haddatsana* (memberitakan kepada kami).<sup>19</sup>

Secara terminologi, definisi hadis mengalami perbedaan redaksi dari para ahli

hadis, namun makna yang dimaksud adalah sama. Al-Ghouri memberi definisi sebagai berikut;

ما أضيف إلى النبي من قول، أو فعل، أو تقرير، أو صفة.

“Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. dari perkataan, perbuatan, taqrir, atau sifat.”<sup>20</sup>

Maksud dari *qaul* (perkataan) adalah ucapan, dan *fi’il* (perbuatan) ialah perilaku nabi yang bersifat praktis, dan *taqrir* (keputusan) sesuatu yang tidak dilakukan nabi tetapi nabi tidak mengingkarinya, dan sifat maksudnya adalah ciri khas dari kepribadian nabi. Selain pengertian hadis di atas, istilah hadis juga sering disamakan dengan istilah *Sunnah*, *khobar*, dan *atsar*, sebagaimana berikut;

a) *Sunnah*

Kata *Sunnah* berarti jalan yang terpuji. *Sunnah* ialah segala sesuatu yang ditinggalkan oleh Rasulullah saw. berupa perkataan, perbuatan, taqrir, sifat fisik, atau akhlaq, serta perilaku kehidupan baik sebelum diangkat menjadi Rasul (seperti mengasingkan diri yang beliau lakukan di Gua Hira) atau setelah kerasulan beliau. Adapun menurut “Ulama” Fiqh, *Sunnah* merupakan segala sesuatu yang datang dari Nabi yang bukan fardlu dan tidak wajib.<sup>21</sup> Dari definis di atas keduanya mempunyai nilai yang sama, yakni sama-sama disandarkan kepada dan bersumber dari Nabi saw. jika dari fungsinya Ulama” hadis mempertegas bahwa Nabi saw. sebagai teladan kehidupan. Adapun Ulama fiqh berpendapat

bahwa Nabi saw sebagai *syar’i* yakni sumber hukum Islam.

b) *Khobar*

Secara bahasa *Khobar* artinya *al-Naba*” (berita). Selain itu *khobar* juga berarti hadis, sebagai mana telah dijelaskan di atas. *Khobar* berbeda dengan hadis, hadis adalah sesuatu yang datang dari Nabi, sedangkan *khobar* ialah berita yang datang selain dari Nabi. Maka dapat disimpulkan bahwa *khobar* lebih umum dari pada hadis.<sup>22</sup>

c) *Atsar*

Secara etimologi *atsar* berarti “sisa atau suatu peninggalan” (*baqiyat al-Syai*). Sebagaimana dikatakan di atas bahwa *atsar* adalah sinonim dari hadis, artinya ia mempunyai arti dan makna yang sama. Selain itu *atsar* adalah sesuatu yang disandarkan kepada sahabat dan tabi’in, yang terdiri dari perkataan atau perbuatan.<sup>23</sup>

Mayoritas Ulama” lebih condong atas pengertian *khobar* dan *atsar* untuk segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw dan demikian juga kepada Sahabat dan tabi’in.<sup>24</sup>

Jika ditinjau dari segi makna hadis, maka hadis dapat di bagi menjadi tiga, yaitu *Hadis Qauli*, *Hadis Fi’li*, dan *Hadis Taqriri*. Adapun macam-macam hadis jika ditinjau dari segi penyandarannya maka ada dua macam, yakni *Hadis Nabawi* (yang disandarkan kepada Nabi) dan *Hadis Qudsi* (yang disandarkan kepada Tuhan/ Allah).

## 2. Kedudukan Hadist dalam Islam

Pada suatu hari, Imran bin Husayn duduk berbincang-bincang bersama sahabat- sahabatnya. Tiba-tiba di antara mereka ada yang berkata, “Janganlah kamu menceritakan kepada kami kecuali Al-Qur’an.” Imran bin Husayn berkata kepadanya, Tahukah kamuseandainya kamu dan sahabat-sahabat kamu hanya berpegang teguh kepada Al-Qur’an, maka apakah kamu akan mendapatkan penjelasan bahwa salat lohor itu empat rakaat dan salat Magrib itu tiga rakaat, serta kamu mengeraskan bacaanmu dua rakaat pertama dari Salat Magrib ?” Selanjutnya dia berkata, “Wahai kaumku, berpegang teguhlah dan ambillah daripada aku hadis Nasbi Muhammad saw. , karena sesungguhnya jika kamu mengabaikannya, niscaya kamu akan sesat.”<sup>25</sup>

Banyak ayat Al-Qur’an dan Hadis Nabi Muhammad saw. dengan jelas dan tegas memerintahkan dan mewajibkan mengikuti dan mengamalkan hadis (segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad saw.). Di antaranya adalah:

1. Firman Allah dalam QS. Al-Maidah: 92:

﴿٩٢﴾ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

Artinya : “Dan ta`atlah kamu kepada Allah dan ta`atlah kamu kepada Rasul (Nya) dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.”

2. Firman Allah dalam QS. Ali Imran: 32:

﴿٣٢﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Artinya : “Katakanlah, “Taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling, maka sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang kafir.”

3. Nabi Muhammad saw. bersabda,

عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين تمسكوا بها وعضوا عليها بالنواجذ وإياكم ومحدثات الأمور فإن كل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة (رواه أبو داود)

Artinya : “Berpegang teguhlah kepada sunahku dan sunah khalifahku yang mendapat hidayah. Berpegang teguhlah padanya dan gigitlah dengan gigi gerahammu. Jauhilah olehmu perkara- perkara yang diada-adakan, karena setiap perkara yang diada- adakan itu bid`ah, dan setiap bid`ah itu kesesatan.”<sup>26</sup>

4. Nabi Muhammad saw. bersabda,

من أحي سنة من سنتي قد أميتت بعدى كان له من الأجر مثل من عمل بما من غير أن ينقص من أجورهم شيئا

Artinya : “Barang siapa menghidupkan satu sunah dari sunah-sunahku yang telah ditinggalkan sesusahku, maka dia mendapat pahala sama dengan pahala orang-orang yang mengerjakannya, tanpa dikurangi sedikitpun.”<sup>27</sup>

Berdasarkan ayat dan hadis tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa kedudukan hadis dalam syariah Islam sebagai landasan hujah dan dalil dalam menetapkan ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya. Ia menempati tempat ke dua sesudah Al-Qur’an yang menempati tempat yang pertama dan utama. Hal ini didasarkan atas perintah Allah untuk menaati-Nya dan menaati Rasul-Nya, Muhammad saw. serta nilai keorisinalannya. Al- Qur’an adalah qath“I al-wurud dari Allah, sedangkan hadis adalah dzanniy al-wurud dari Rasul-Nya. Juga karena Al-Qur’an adalah wahyu langsung dari Allah kepada Rasul-Nya melalui Jibril. Dengan demikian, selayaknya kalau yang berasal dari Allah kedudukannya lebih tinggi dan terhormat dari yang berasal dari Rasul-Nya (hadis).

### 3. Kedudukan Hadits Terhadap Al-Qur’an

Hadis dalam Islam menempati posisi yang sakral, yakni sebagai sumber hukum setelah Al-Qur’an. Maka, untuk memahami ajaran dan hukum Islam, pengetahuan terhadap hadis haruslah suatu hal yang pasti. Rasulullah saw. adalah orang yang diberikan amanah oleh Allah swt untuk menyampaikan syariat yang diturunkannya untuk umat manusia, dan beliau tidak menyampaikan sesuatu terutama dalam bidang agama, kecuali bersumber dari wahyu. Oleh karenanya kerasulan beliau dan kemaksumannya menghendaki wajibnya setiap umat Islam untuk berpegang teguh kepada hadis Nabi saw.

Pendapat para ulama tentang kedudukan hadis terhadap Al-Qur’an:

- a) Al-Qur’an dengan sifat yang *qath“I al-wurud* (keberadaannya yang pasti dan diyakini) sudah seharusnya kedudukannya lebih tinggi dari pada hadis. Dimana status hadis (kecualiyang mutawatir) adalah *zhanni al-wurud*.
- b) Hadis berfungsi sebagai penjelas dan penjabar dalam atas Al-Qur’an. Maksudnya, yang dijelaskan adalah Al-Qur’an yang kedudukannya lebih tinggi. Maka eksistensi dan keberadaan hadis sebagai *bayyan* tergantung kepada eksistensi Al-Qur’an.
- c) Sikap para sahabat yang selalu merujuk kepada Al-Qur’an terlebih dahulu jika bermaksud mencari jalan keluar atas suatu masalah. Jika di dalam Al-Qur’an tidak ditemukan maka mereka merujuk kepada Sunnah yang mereka ketahui, atau bisa menanyakan kepada sahabat yang lain.
- d) Hadis Muadz secara tegas menyatakan urutan kedudukan antara Al-Qur’an dan Sunnah. “*Sesungguhnya ketika Rasulullah hendak mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman, beliau bertanya kepada Muadz, “Bagaimana engkau memutuskan perkara jika diajukan kepadamu?” Maka Muadz menjawab, “Aku akan memutuskan berdasarkan kitab Allah (Al-Qur’an).” Rasul bertanya lagi, “Apabila engkau tidak menjumpai jawabannya di dalam kitab Allah?” Muadz berkata, “Aku akan memutuskan dengan Sunnah.” Rasul selanjutnya bertanya lagi, “Bagaimana jika engkau tidak menemukan di dalam Sunnah dan tidak di dalam kitab Allah?” Muadz menjawab, “Aku akan berijtihad dengan*

*mempergunakan akalku.” Rasul saw menepuk dada Muadz seraya berkata, “Alhamdulillah atas taufik yang telah dianugerahkan Allah kepada utusan Rasulnya.”*

Untuk melaksanakan perintah tersebut haruslah dimulai dengan hal keimanan, sebagaimana firman Allah swt dalam Surat An-Nisa 59;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ

وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”(QS. An-Nisa 59)

Ayat di atas menunjukkan kewajiban taat kepada Rasul, wujud taat tersebut dengan mematuhi beliau ketika masih ada dan mengamalkan serta memedomani hadis (Sunnah) beliau sesudah tiada.

#### 4. Fungsi Hadist Terhadap Al-Quran

Hadist adalah sumber hukum Islam yang telah di sepakati para ulama (*ahlul ilmi*) dapat memunculkan hukum dengan sendirinya tanpa beserta dengan Al-Qur’an.<sup>28</sup> Disamping itu hadist juga memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan Al-Qur’an apalagi bila kita tinjau dari sisi fungsinya.

Imam Mlaik bin Anas menyebutkan lima fungsi hadist, yaitu bayan altaqrir, bayan Al Tafsir, bayan al Tafsil, bayan Al Ba“ts, bayan al Tasyri. Imam Syafi“i menyebutkan bayan al-tafsil, bayan al takhshih, bayan al ta“yin, bayan al tasyri, bayan al nasakh. Dalam ar risalah ia menambahkan dengan bayan al Isyarah. Imam Ahmad bin Hanbal menyebutkan empat fungsihadist yaitu : bayan al ta“kid, bayan al tafsir, bayan al tasyri dan bayan al takhshish.

Dr. Muthafa As Siba“iy menjelaskan bahwa fungsi hadist terhadap ala-Qur’an ada 3 (tiga) macam yaitu : (1) Memperkuat hukum yang terkandung dalam al Qur’an, baik yang global maupun yang detail; (2) Menjelaskan hukum-hukum yang terkandung dalam al Qur’anyakni mentaqyidkan yang mutlak Qur’an mentafsirkan yang mujmal dam mentakhsishkan yang „am; (3) Menetapkan hukum yang tidak disebutkan oleh al Qur’an.

Adapun fungsi hadist terhadap Al-Qur’an yang dikemukakan berfungsi sebagai dikemukakan Abu Zaw antara lain: (1) Hadist sebagai bayan at Tafsil ; (2) Hadist berfungsi sebagai bayan at ta“kid; (3) Hadist berfungsi sebagai bayan al muthlaq atau bayan at taqyid; (4) Hadist berfungsi sebagai bayan at talhsis; (5) hadist berfungsi sebagai bayanat tasyri; (6) hadist berfungsi sebagai bayan an nasakh.

## 5. Fungsi Hadist Terhadap Al-Qur'an Menurut Pandangan Ulama

Sehubungan dengan fungsi hadist sebagai bayan tersebut, para ulama berbeda pendapat dalam merincinya lebih lanjut.<sup>29</sup>

1. Menurut Imam Malik bin Annas, yaitu: meliputi bayan taqrir, bayan tafsir, bayantafshil, bayan Isbat, dan bayan tasyri".
2. Menurut Imam Syafi'i, yaitu: meliputi bayan takhsis, bayan ta"yin, bayan tasyri", bayannasakh, bayan tafshil dan bayan isyarah.
3. Menurut Ahman bin Hanbal: yaitu meliputi bayan ta"kid, bayan tafsir, bayantasyri", dan bayan takhsis.

Hadits sebagai penjelas atau bayan Al-Qur'an itu memiliki bermacam-macam fungsi. Imam Malik menyebutkan lima macam fungsi, yaitu sebagai bayan at- taqrir, bayan at-tafsir, bayan at-tafsil, bayan at-bast, bayan at-tasyri. Sementara itu, Imam Safi'i menyebutkan lima fungsi, yaitu bayan at-tafsil, bayan at-takhsis, bayan at-ta"yin, bayan at-tasyri dan bayan an-nasakh. Dalam "Al-Risalah" ia menambahkan dengan bayan al- isyarah. Ibnu qoyyim menyebutkan empat bayan, yaitu; bayan ta"kid, bayan tafsir, bayan tasyri", bayan takhsis dan takyid Imam Ahmad dan Hanbal menyebutkan empat fungsi yaitu bayan al-ta"kid, bayan at- tafsir, bayan at-tasyri dan bayan at-takhsis.<sup>30</sup>

Meskipun para ulama menggunakan istilah yang berbeda, namun pada dasarnya yang mereka maksudkan sama saja. Secara umum fungsinya adalah menguatkan (ta"qid), merinci (tafsil), menjelaskan (tafsir), memunculkan hukum baru (tasryi") serta merevisi hukum Al-Quran (naskh).

## KESIMPULAN

Al-Qur'an adalah firman dan wahyu Allah yang diturunkan kepada umat Islam melalui Nabi Muhammad SAW, sebuah kitab yang keabsahannya tidak terbantahkan, sebuah kitab yang sangat kaya akan segala sesuatu. Dan kitab ini merupakan sumber Islam yang pertama dan terpenting, pedoman bagi setiap muslim dan bagi seluruh umat manusia pada umumnya. Al-Qur'an tidak hanya memberikan tuntunan tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan bagaimana manusia berhubungan dengan alam. Untuk memahami ajaran (kaffah) Islam, perlu memahami isi Al-Qur'an dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Barang siapa yang hendak memahami kandungan hukum dalam ayat Al-Qur'an maka wajib baginya untuk memahami sunah Nabi, hal ini dikarenakan korelasi antara keduanya sangatlah erat. Kedudukan sunah menjadi sakral ketika Al-Qur'an hanya menjelaskan hukum secara umum, disini diperlukan peran sunah Nabi sebagai perinci dari hukum yang umum. Dan ketika Al-Qur'an sudah menjelaskan hukum secara rinci maka kedudukan sunah sebagai penguat atau pemantapan dari penjelasan hukum tersebut.

Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber hukum yang sangat relevan dan saling berkaitan antara satu dengan yang satunya dan akan terus eksis terjaga keotentikannya. Adanya hadis akan terus sejalan dengan keberadaannya kitab Al-

Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hayy Al-Farmawi, Metode Tafsir Maudhu"i Dan Cara Penerapannya (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Abdu al-Majid al-Ghouri, *Mu"jam al-Mushthalahat al-Haditsah* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2007)
- Abu „Isa Muhammad bin „Isa bin Surah al-Turmuziy, Sunan al-Turmuziy wa Huwa al-Jaami"al-Shahiih Juz II (Semarang: Thaha Putra, [s.a])
- Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2015)
- Abdu al-Majid al-Ghouri, *Mu"jam al-Mushthalahat al-Haditsah*.
- Abu Daawud Sulayman bin al-Asy"ats al-Sajistaniy al-Azdiy, Sunan Abiy Daawud, Juz IV (Indonesia: Maktabat Dahlan, (s.a),
- Bustami A. Ghani, Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an, (Jakarta: Antar Nusa, 1994) Dini lidya, Fungsi Al-Qur'an, <http://dalamislam.com/landasan-agama/Al-Qur'an/fungsi-al-quran-bagi-umat-manusia>, diakses pada tanggal 18 Juni 2024
- Jaja Abdul Halim, Mushaf Al- Bantani dan Terjemahannya (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Ciawi Bogor, 2014)
- Jalaluddin al-Suyuthi, al-Itqaan fi Oulum Al-Qur'an, jilid 2 (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt), jld.-2
- Kementerian Republik Indonesia, Al Qur'an dan Terjemahnya disertai Asbabun Nuzul. (Klaten: Sahabat, 2014)
- M. Quraish Shihab, Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. (Bandung: Mizan. 1996)
- Murtadha Muthahari, Memahami Keunikan AlQur'an, Terj Irman Abdurrahman, (Jakarta:Pustaka Intermasa, 2003)
- M. Quraish Shihab, Sejarah dan Ulum Al-Quran, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2008)
- Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurthubi, *al-Jami" li Ahkami Al-Qur'an*, jilid 10 (Beirut: Muassasah Manahi al-„Irfan, tt)
- Mustafa al-Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (USA: American TrustPublication, 2012)
- Musthafa ash-Shiba"i, *as-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri" al-Islamiy* (Dar al-Waraq, tt) Mahmud al-Thahan, *Taisir Musthalah al-Hadis* (Alexandria: Markaz Huda li al-Dirasat, tt) Muhammad bin Alibin Muhammad as-Syaukani, *Irsyadul Fuqul* (Kairo: Darus Salam, 2006), Jilid:1

- M. Syuhudi Ismail, Pengantar Ilmu Hadits (Bandung: Pustaka Setia, 1999) Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Dewi, 1998)
- Muslim bin al-Hajjaj, Abu al-Husayn. Shahih Muslim, Juz I. Indonesia: Maktabat Dahlan,(s.a)
- Muhammadiyah Amin, Ilmu Hadist (Yogyakarta: Graha Guru, 2008)
- Nurhakim, metodologi Studi Islam. (Universitas Muhammadiyah Malang: 2005)  
Redja Mudyo Hardja, Pengantar pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- Siska Lis Sulistiani, “Perbandingan Sumber Hukum Islam,” Tahkim: Jurnal Peradaban dan Hukum Islam 1, 1 (2018)
- Zamakhshari bin Hasballah Thaib, “Metode Al-Qur’an dalam Menampakkan Ayat-Ayat Hukum,” Suloh: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh 7, 1 (2019)